

BAB II

MODEL *GUIDED TEACHING* DAN HASIL BELAJAR SISWA PPKN

A. Model Pembelajaran *Guided Teaching*

1. Pengertian model pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Sedangkan menurut Joyce & Weil dalam Mulyani Sumantri, dkk model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar. Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

2. Pembelajaran *Guided Teaching*

Pembelajaran *Guided Teaching* merupakan pembelajaran yang diawali dengan beberapa pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada siswa. Guru menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai beberapa kemungkinan jawaban. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman atau kemampuan siswa, kemudian guru membuat hipotesa atau kesimpulan dan membuat beberapa kategori. Dengan demikian Model pembelajaran *Guided Teaching* merupakan rangkaian penyampaian materi

ajar yang diawali dari suatu pertanyaan yang dijadikan dasar menyampaikan materi berikutnya.

Menurut Gumilaret.al.(2015) mengemukakan *guided teaching* merupakan dimana guru bertanya kepada peserta didik satu atau dua pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta. Utomoet.(2012) menyatakan bahwa *Guided teaching* merupakan suatu perubahan dari ceramah secara langsung dan memungkinkan pendidik mempelajari apa yang telah diketahui dan di pahami para peserta didik sebelum membuat poin-poin pengajaran. *Guided Teaching* ini dapat mendorong siswa untuk ikut aktif selama proses pembelajaran.

Silberman. (2004).mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Guided Teaching* merupakan model dimana pengaplikasian nya sebagai selingan atau variasi dalam proses pembelajaran. Cara penerapannya ialah mengajukan satu atau beberapa pertanyaan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik tentang materi tertentu. Model ini juga dimaksud untuk memperoleh hipotesis tentang kondisi peserta didik, lalu mengelompokkannya dalam kategori-kategori tertentu.

3. Langkah – Langkah pembelajaran Model *Guided Teaching*

Menurut Silberman (2009:116) adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran aktif *guided teaching* diantaranya:

- a. Tentukan sebuah pertanyaan atau sejumlah pertanyaan yang membuka pemikiran dan pengetahuan yang dimiliki siswa. Pergunakan pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai kemungkinan beberapa jawaban.
- b. Berilah siswa beberapa saat dengan berpasangan atau bersub kelompok untuk mempertimbangkan respon-respon mereka.
- c. Gabungkan kembali seluruh kelas dan catatlah gagasan-gagasan peserta didik. Jika memungkinkan, pilihlah respon-respon mereka kedalam daftar terpisah yang berkaitan dengan kategori-kategori atau konsep yang berbeda yang anda coba ajarkan, dan

- d. Sampaikan poin-poin pembelajaran utama yang ingin diajarkan. Suruhlah siswa menggambarkan bagaimana respon mereka cocok dengan poin-poin ini.
- e. Catatlah ide-ide yang menambah poin-poin pembelajaran dari materi yang anda sampaikan.

Selanjutnya menurut Agus Suprijono (2020:140). Langkah-langkah pembelajaran *guided teaching* diantaranya:

- a. Sampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui pikiran dan kemampuan yang mereka miliki. Gunakan pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai beberapa kemungkinan jawaban.
- b. Berikan waktu beberapa menit untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan. Anjurkan kepada mereka untuk berkerja kedua atau dalam kelompok kecil.
- c. Mintalah kepada siswa untuk menyampaikan hasil jawaban mereka dan catat jawaban-jawaban yang mereka sampaikan. Jika memungkinkan tulis di papan tulis dengan mengelompokkan jawaban mereka dalam kategori-kategori yang nantinya akan anda sampaikan dalam proses pembelajaran.
- d. Sampaikan poin-poin utama dari materi anda dengan ceramah yang interaktif.
- e. Mintalah kepada siswa untuk membandingkan jawaban mereka dengan Catat poin-poin yang dapat memperluas bahasan materi.

4. Kelebihan Model Pembelajaran *Guided Teaching*

Menurut Aprudin (2012) Adapun kelebihan dari model pembelajaran *guided teaching* diantaranya:

- a. Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sebab pembelajaran diawali dengan beberapa pertanyaan.
- b. Melatih siswa berfikir untuk menjawab pertanyaan secara benar
- c. Dapat meningkatkan kerja sama siswa, karena dalam belajar dibentuk kelompok-kelompok kecil.

5. Kekurangan model pembelajaran *Guided Teaching*

Menurut Aprudin (2012) Adapun kekurangan dari model pembelajaran *guided teaching* diantaranya:

- a. Kadang-kadang terjadi kelarutan dalam pertanyaan sehingga materi yang akan diajarkan kurang tersampaikan dengan baik.
- b. Kadang-kadang terjadi kelarutan dalam pertanyaan sehingga materi yang akan diajarkan kurang tersampaikan dengan baik.
- c. Lebih mengutamakan perbandingan dari materi daripada penyampaian pesan materi yang akan disampaikan.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat dilakukan siswa yang sebelumnya tidak dapat mereka lakukan sebagai cerminan dari kompetensi siswa (Melton dalam Nurhasanah & Sobandi, 2016). Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan (Widayanti, 2014), sebagai hasil interaksi dalam pembelajaran (Dimiyati & Mudjiono, 2006). Hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotor (Sudjana, 2009). Ranah kognitif, berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Ranah afektif, berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab, atau reaksi, menilai, organisasi dan karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

2. Ruang Lingkup Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. 20 Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi,

kompetensi mata pelajaran/ kompetensi muatan/ kompetensi program dan proses. Pada Kurikulum 2013 kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar. Kompetensi Inti (KI) menjadi unsur pengorganisasi kompetensi dasar, artinya semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.¹² Berikut ini dideskripsikan ruang lingkup penilaian pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang diatur dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2016, yaitu sebagai berikut.¹³¹ Penilaian proses dan hasil belajar oleh pendidik/guru yang bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan, yang meliputi aspek/ranah: sikap, pengetahuan dan keterampilan. 2. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan ditujukan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran. Pelaksanaan penilaian dalam bentuk ujian sekolah/madrasah. Penilaian hasil belajar digunakan sebagai dasar penentuan kelulusan dari satuan pendidikan, perbaikan dan/atau penjaminan mutu pendidikan ditingkat satuan pendidikan menetapkan Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) serta kriteria dan/atau bentuk lain yang diperlukan. 3. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional untuk mata pelajaran tertentu. Penilaian dilaksanakan dalam bentuk ujian nasional dan/atau bentuk lain yang diperlukan. Penilaian hasil belajar digunakan sebagai dasar untuk:

- a. Pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan
- b. Pertimbangan seleksi masuk ke jenjang pendidikan berikutnya.
- c. Pembinaan/pemberian bantuan kepada satuan pendidikan agar dapat meningkatkan mutu pendidikan

3. Bentuk Tes Hasil Belajar

Bentuk-bentuk tes hasil belajar yang digunakan oleh seorang guru sangat beraneka ragam. Bentuk-bentuk tes hasil belajar yang umumnya

digunakan adalah. Ditinjau dari segi fungsi yang dimiliki oleh tes sebagai alat pengukur perkembangan belajar peserta didik, tes menurut Anas Sudijono (2013:68) menyebutkan ada enam golongan bentuk tes hasil belajar yaitu:

a. Tes Seleksi

Menurut Amirono dan Daryanto, (2016), Tes seleksi sering dikenal dengan istilah ujian saringan atau tujuan masuk. Tes ini dilaksanakan dalam rangka penerimaan calon siswa baru, dimana hasil tes digunakan untuk memilih calon peserta didik yang tergolong paling baik dari sekian banyak calon yang mengikuti tes.

b. Tes awal

Menurut Purwanto (2009) Tes awal sering dikenal dengan istilah *pre-test*. tes jenis ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh para peserta didik. jadi tes awal adalah tes yang dilaksanakan sebelum bahan pembelajaran diberikan kepada peserta didik. Karena itu soalnya dibuat yang mudah-mudah.

c. Tes akhir

Tes akhir sering dikenal dengan istilah *post-test*. Tes akhir dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pembelajaran yang tergolong penting sudah dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh para peserta didik. Isi atay materi tes akhir ini adalah bahan-bahan pelajaran yang tergolong penting, yang telah diajarkan kepada para peserta didik, dan biasanya dengan naskah tes awal. Dengan cara demikian maka akan dapat diketahui apakah hasil te akhir lebih baik sama. Ataukah lebih jelek dari pada hasil tes awal. Jika tes akhir itu lebih baik dari pada tes awal, maka dapat diartikan bahwa program pengajaran telah berjalan dan berhasil dengan sebaik-baiknya.

d. Tes diagnostik

diagnostik merupakan evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik dalam belajar sehingga berdasarkan

kelemahan-kelemahan tersebut dapat diberikan perlakuan yang tepat Suharsimi Arikunto:(2013 : 34). Dalam arti lain, evaluasi ini digunakan untuk mengetahui kesulitan atau hambatan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (remedial teaching), penemuan kasus dan lain-lain Nana Sudjana, (2010: 5). Tes formatif (*formative test*) adalah tes hasil belajar yang bertujuan, untuk mengetahui, sudah sejauh manakah peserta didik "telah terbentuk" (sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan) setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Perlu diketahui istilah "formatif" itu berasal kata form yang berarti bentuk. Tes formatif ini biasa dilaksanakan ditengah-tengah perjalanan program atau sub pokok bahasan berakhir atau dapat diselesaikan. Di sekolah -sekolah tes formatif ini biasa dikenal dengan istilah ulangan harian.

M. Ngalim Purwanto (2012: 26). formatif ini mempunyai manfaat, baik bagi peserta didik, pendidik, maupun program itu sendiri (Suharsimi Arikunto:(2010: 36- 38). Adapun manfaat formatif bagi peserta didik di antaranya sebagai berikut.

- 1) Digunakan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai bahan program secara menyeluruh;
- 2) merupakan penguatan (reinforcement) bagi peserta didik;
- 3) usaha perbaikan;
- 4) sebagai diagnosi.

e. Tes sumatif

Tes sumatif (*summative test*) adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran sesuai diberikan. Di sekolah, tes ini dikenal dengan istilah "ulangan umum (evaluasi tahap akhir), dimana hasilnya digunakan untuk mengisi nilai rapor atau mengisi ijazah. Tes sumatif ini pada umumnya disusun atas dasar materi pelajaran yang telah diberikan selama satu semester, dengan demikian materi sumatif itu jauh lebih banyak ketimbang materi tes

formatif. Sumatif merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam catur wulan, satu semester, atau akhir tahun untuk menentukan jenjang pendidikan berikutnya. Adapun manfaat tes sumatif di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk menentukan nilai. Berbeda dengan evaluasi formatif yang fungsinya untuk memberikan informasi demi perbaikan penyampaian dan tidak digunakan untuk memberikan nilai atau tidak digunakan untuk penentuan kedudukan seorang peserta didik di antara temantemannya (*grading*)
- 2) Untuk menentukan seorang peserta didik dapat atau tidaknya mengikuti kelompok dalam menerima program berikutnya. Dalam kepentingan seperti ini, evaluasi sumatif berfungsi sebagai evaluasi prediksi.
- 3) Untuk mengisi catatan kemajuan belajar peserta didik yang akan berguna bagi orang tua, pihak bimbingan, dan penyuluhan di sekolah atau perguruan tinggi, ataupun bagi pihak-pihak lain apabila siswa atau mahasiswa tersebut akan pindah ke sekolah atau perguruan tinggi lain, akan melanjutkan belajar atau memasuki lapangan kerja
Suharsimi Arikunto(2013:39-41).

Sebagai alat pengukur perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik, apa bila ditinjau dari segi bentuk soalnya, Anas Sudijono (2013 : 99) dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: tes hasil belajar bentuk uraian dengan tes objektif.

a. Tes hasil belajar bentuk uraian

Tes uraian (*essay test*), yang juga dikenal dengan istilah tes subjektif (*subjective test*), adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang dimiliki karakteristik sebagaimana dikemukakan berikut ini. Pertama, tes tersebut terbentuk pertanyaan atau perintah yang menghendaki jawaban berupa uraian atau paparan kalimat yang pada umumnya cukup panjang. Kedua, bentuk-bentuk pertanyaan atau

perintah itu menurut kepada test untuk memberikan penjelasan, komentar, penafsiran, membandingkan, membedakan, dan sebagainya. Ketiga, jumlah butir soalnya terbatas, yaitu berkisar lima sampai dengan sepuluh butir.

Tes hasil belajar bentuk uraian sebagai salah satu alat pengukur hasil belajar, tepat dipergunakan apabila pembuat soal (guru, dosen, panitia ujian dan lain-lain) disamping ingin mengungkap daya ingat dan pemahaman test terdapat materi pelajaran yang dinyatakan dalam tes, juga dikehendaki untuk mengungkapkan kemampuan test dalam memahami berbagai macam konsep berikut aplikasinya. Kecuali itu, tes subjektif ini lebih dapat dipergunakan apabila jumlah test terbatas. Tes hasil belajar bentuk uraian, disamping memiliki keunggulan-keunggulan juga tidak terdapat dari kekurangan - kekurangan. Diantara keunggulan yang dimiliki oleh tes uraian menurut Anas Sudijono (2013 : 103), bahwa:

- 1) Tes uraian adalah merupakan jenis tes hasil belajar yang pembuatannya dapat dilakukan dengan mudah dan cepat. Hal ini disebabkan karena kalimat-kalimat soal tes pada uraian itu cukup pendek sehingga dalam penyusunannya tidak terlalu sulit dan tidak terlalu banyak memakan tenaga, pikiran peralatan dan biaya.
- 2) Dengan menggunakan tes uraian, dapat dicegah kemungkinan timbulnya permainan spekulasi dikalangan testee. Hal ini kemungkinan karena hanya testee yang mampu memahami pertanyaan atau perintah yang diajukan dalam tes itu sajalah yang dapat memberikan jawaban yang benar dan tepat. Adapun bila testee yang tidak memahami butir-butir pertanyaan atau perintah yang dikemukakan dalam tes tersebut, jawabanya dengan secara benar dan tepat.
- 3) Melalui butir-butir soal tes uraian, penyusunan soal akan dapat mengetahui testee dalam memahami materi yang ditanyakan dalam tes tersebut.

4) Dalam menggunakan tes uraian, testee akan terdorong dan terbiasa untuk berani mengemukakan pendapat dengan menggunakan susunan kalimat dan daya gaya bahasa yang merupakan hasil olahnya sendiri.

Adapun kelemahan-kelemahan yang disandang oleh tes subjektif menurut Anas Sudijono (2013 : 103) antara lain adalah bahwa:

- 1) Tes uraian pada umumnya kurang dapat menampung atau mencangkup dan mewakili isi dan luasnya materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan kepada testee, yang seharusnya diujikan dalam tes hasil belajar. Seperti diketahui ,jumlah butir soal tes uraian itu sangat terbatas, sehingga sangat sulit bagi pembuat soal untuk Menyusun soal dalam jumlah yang amat terbatas akan tetapi dalam keterbatasan itu, butir- butir soal tes tersebut harus dapat menjadi “wakil” yang repressentatif bagi keseluruhan materi pelajaran yang telah diberikan atau telah diperintahkan untuk dipelajari kepada testee.
- 2) Cara mengoreksi jawaban soal tes uraian cukup sulit. Hal ini disebabkan karena sekalipun butir soalnya sangat terbatas, namun jawabanya bisa panjang lebar dan sangat bervariasi, sehingga pekerjaan koreksi akan banyak menyita waktu, tenaga dan pikiran
- 3) Dalam pemberian skor hasil tes uraian, terdapat kecendrungan bahwa tesree lebih banyak bersifat subjektif. Beberapa faktor yang mendorong testee untuk bertindak kurang objektif ini misalnya adalah: walaupun testee dapat menjawab dengan betul terdapat butiran-butiran soal yang diajukan dalam tes, namun karena tulisanya jelek, tidak teratur, jorok dan sebagainya, maka skor atau nilai yang diberikan kepada testee, menjadi lebih rendah dari pada yang semestinya. Sebaliknya testee yang sebenarnya tidak lebih baik kualitas jawabanya dari pada testee yang telah disebutkan diatas akan tetapi karena tulisanya baik, jawabannya disusun secara

teratur, urut dan rapi, justru mendapat skor nilai yang lebih tinggi dari yang semestinya.

- 4) Perkerjaan koreksi terdapat lembar-lembar jawaban hasil tes uraian sulit untuk diserahkan kepada orang lain sebab pada tes uraian, orang paling tahu mengenai jawaban yang sempurna adalah penyusunan tes itu sendiri. Karena itu maka apabila perkerjaan koreksi dimaksud diatas diserahkan kepada orang lain, kecuali akan mengalami banyak kesulitan juga ada kemungkinan pemberian skor atau nilai hasil tes biasa berbeda dari semestinya
- 5) Daya ketetapan mengukur (paliditas) dan daya keajegan mengukur (realibilitas) yang dimiliki oleh tes uraian pada umumnya rendah sehingga kurang dapat diandalkan sebagai alat pengukur hasil belajar yang baik.

b. Tes Hasil Belajar Berbentuk Objektif

Tes objektif bentuk true-false sering dikenal dengan istilah tes objektif bentuk benar-salah atau tes objektif bentuk ya-tidak. Tes objektif menurut Anas Sudijono(2013 : 107) adalah salah satu bentuk tes objektif dimana butir- butir soal yang diajukan dalam tes hasil belajar itu merupakan pernyataan (*statement*), pernyataan mana ada yang benar dan ada yang salah.

Menurut Nana Sudjana (2013 : 44) menjelaskan tes objektif dikenal dengan beberapa bentuk, yakni jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan dan pilihan ganda. Kecuali bentuk jawaban singkat, dalam soal-soal bentuk objektif telah tersedia kemungkinan-kemungkinan jawaban (*Options*) yang dapat dipilih.

Tes objektif memiliki berbagai keunggulan menurut Anas Sudijono (2013 : 180) menyebutkan keunggulannya ialah, bahwa:

- 1) Pembuatanya mudah
- 2) Dapat dipergunakan berulang kali
- 3) Dapat mencakup bahan pelajaran yang luas
- 4) Bagi testee, cara mengerjakannya mudah

5) Bagi testee, cara mengoreksi nya juga mudah.

Adapun kelemahan-kelemahan yang disandang oleh tes objektif menurut Anas Sudijono (2013 : 109) antara lain adalah.

- 1) Tes objektif membuka peluang bagi testee untuk berspekulasi dalam memmemberikan jawaban
- 2) Tes objektif membuka peluang bagi testee untuk berspekulasi dalam memberikan jawaban
- 3) Sifatnya amat terbatas, dalam arti bahwa tes tersebut hanya dapat mengungkapkan daya ingat pengenalan Kembali saja, jadi sifatnya hanya hafalan.
- 4) Pada umumnya tes objektif jenis ini realibitasnya rendah; kecuali apabila butir-butir soalnya dibuat dalam jumlah yang banyak sekali.
- 5) Dapat terjadi bahwa butir-butir soal tes objektif jenis ini tidak dijawab dengan dua kemungkinan saja, yaitu betul atau sala.

Menurut Asep Jihat (2010 : 56) bentuk evaluasi dapat dibedakan menjadi dua yakni bentuk hasil belajar dan bentuk evaluasi program pengajaran. Bentuk evaluasi harus belajar antara lain :

1) Fungsi formatif

Sudjana.(2017 : 5) pengertian formatif adalah penilaian yang disajikan di tengah program pengajaran untuk memantau kemajuan belajar siswa demi memberikan umpan balik, baik kepada siswa maupun kepada guru. Berdasarkan hasil penilaian itu guru dan siswa dapat mengetahui apa yang masih perlu dijelaskan kembali agar materi pelajaran dapat dikuasai lebih baik. Siswa dapat mengetahui bagian mana dari bahan pelajaran yang masih belum dikuasainya agar dapat mengupayakan perbaikannya. Guru dapat melihat bagian mana yang umumnya belum dikuasai siswa sehingga dapat mengupayakan penjelasan yang lebih baik dan luas agar bahan tersebut dapat dikuasai siswa (Daryanto, 2008: 12).

2) Fungsi Sumatif

Menurut Farida (2017 :10). Pengertian fungsi penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir semester atau akhir tahun. Jadi penilaian sumatif merupakan tes yang dilaksanakan setelah berakhirnya sekelompok program pembelajaran atau sebuah program yang lebih besar. Disekolah tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada setiap akhir semester.

3) Fungsi Diagnostik

Menurut Sujannah (2017:5). pengertian penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya evaluasi dapat pula untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan subyek didik, prosesnya dapat dilakukan pada permulaan PBM, selama PBM berlangsung ataupun pada akhir PBM. Dengan diketahuinya kesulitan-kesulitan subyek didik maka program perbaikan (remedial) dapat dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4) Fungsi Evaluasi

Berdasarkan UU RI Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pasal 58 ayat 1 bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk membantu proses, kemajun, dan perkembangan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.¹⁹ Menurut M. Ngalim Purwanto bahwa kewajiban bagi setiap guru untuk melaksanakan kegiatan evaluasi itu. Mengenai bagaimana dan sampai dimana penguasaan dan kemampuan telah dicapai oleh peserta didik tentang materi dan ketrampilan ketrampilan mengenai mata pelajaran yang telah diberikannya.²⁰ Dari pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwa evaluasi mutlak dilakukan dan merupakan kewajiban bagi setiap guru dalam setiap saat melaksanakan kegiatan pembelajaran.

C. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan diajarkan dengan tujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, serta menjadi warga negara yang baik yang mampu mendukung bangsa dan negara Winarno,(2013). yaitu warga negara yang tahu, mau dan mampu berbuat baik Sumantri (2001:54) lebih lanjut, mengatakan bahwa "sedangkan pendidikan kewarganegaraan, yaitu pendidikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa indonesia Budimansyah (2010). Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa Bandung Widya Aksara Press Pendidikan kewarganegaraan atau *civic education* adalah program-program pendidikan/pembelajaran secara programatik presedural berupaya memanusiakan (*Humanizing*) dan membudayakan (*civilizing*) serta memperdayakan (*empowerling*) manusia dalam hal ini siswa (diri dan kehidupannya menjadi warga negara yang baik sebagaimana tuntutan keharusanya/yuridis kontitusional bangsa/negara yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian diatas tampak jelas bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak hanya untuk membekali siswa hanya dengan dimensi rasional dan intelektual tetapi juga bagaimana pendidikan kewarganegaraan yang, membekali mereka dengan dimensi spiritual, emosional dan social sehingga nantinya mereka diharapkan mampu hidup bersosialisai dan berpatipai dalam kehidupan bermasyarakat atas itu siswa jangan terlalu banyak diberikan hal-hal yang bersifat abstrak, tetapi hal-hal yang nyata dan berguna bagi kehidupan sehari-hari tanpa mengurangi dari tujuan pendidikan kewarganegaraan itu sendiri.

1. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Sedangkan tujuan pembelajaran mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, seperti pendapat dalam (Ruminiati,2007:126) adalah untuk menjadi siswa:

- a. Mampu berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan dinegaranya.
- b. Mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan dan,
- c. Bisa berkembang secara positif dan demokratis sehingga mampu hidup Bersama dengan bangsa lain didunia dan mampu berinteraksi dengan baik.

Badan standar nasional pendidikan (2012:56) merumuskan tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah agar siswa memiliki ke mampunsebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berhangsa, bernegara, secara anti korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karater-karater masyarakat indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.

Dari tujuan diatas tampak terdapat 3 komponen penting yang hendak dikembangkan yaitu: warga negara yang cerdas (berpikir kritis dan berpartisipasi) dan berkarakter (loyal kepada bangsa dan negara memiliki kebiasaan berpikir dan bertidak dengan Pancasila dan UUD 1945, dapat hidup bersama dengan bangsa lain). Dengan demikian diharapkan kelak dapat menjadi bangsa yang termampil dan cerdas, dan bersikap baik sehingga mampu mengikuti kemajuan teknologi modern.

2. Ruang Lingkup Pendidikan kewarganegaraan

Untuk melaksanakan ketentuan mengenai kurikulum sebagaimana diatur dalam UUD NO. 20 Tahun 2013 pemerintah menerbitkan peraturan pemerintah (PP) tentang standar nasional pendidikan Ketentuan mengenai

kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejujuran, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Kelompok mata pelajaran estetika.
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan
- f. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian di SDMUSLB Paket A, SMP/MTSMPLR Paket. SMP SMASMALB Paket C, SMK/SMA/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui mustan dan kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni dan budaya, dan pendidikan jasmani. Hal ini diatur dalam PP.No 019/2005 adalah berkenaan dengan kedalam mustan kurikulum.

3. Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan

Dengan memperhatikan visi dan misi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu membentuk warga negara yang baik, maka selain itu mencakup dimensi pengetahuan karakteristik mata pelajaran kewarganegaraan ditandai dengan pemberian penekanan pada dimensi sikap dan keterampilan kewarganegaraan Jadi seorang warga negara perlu memahami dan menguasai pengetahuan yang lengkap tentang konsep pensip politik, hukum dan kewarganegaraan. Setelah menguasai pengetahuan, selanjutnya seorang warga negara diharapkan memiliki sikap atau karakter sebagai warga negara yang baik dan memiliki keterampilan berpartisipasi dalam bentuk kehidupan berbangsa dan bernegara serta keterampilan menentukan posisi diri, serta kecakapan hidup (life skills). Sumantri (2011:112), memberikan gambaran tentang karakteristik pendidikan kewarganegaraan yang masih harus dikembangkan baik secara ilmiah maupun pedagogis dengan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

- a. Pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian atau salah satu tujuan pendidikan IPS, yaitu bahan pendidikan diorganisasikan secara terpadu

(integrated) dari berbagai disiplin ilmu social, humaniora, dokumen negara, terutama pancasila, UUD 1945, GBHN, dan perundangan negara, dengan tekanan bahan pendidikan yang berkenaan dengan bela negara

- b. Pendidikan kewarganegaraan adalah seleksi dan adaptasi dari berbagai disiplin ilmu social, humaniora, pancasila, UUD 1945, dan dokumen negara lainnya, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.
- c. Pendidikan kewarganegaraan dikembangkan secara ilmiah dan pedagogis untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah serta perguruan tinggi.
- d. Dalam mengembangkan dan melaksanakan pendidikan kewarganegaraan, kita harus secara integratif, yaitu kesatuan yang utuh dari hubungan antara pengetahuan ekstrakurikuler (ilmu) kebudayaan indonesia, tujuan pendidikan nasional pancasila, UUD 1945, filsafat pendidikan psikologi pendidikan mengembangkan kurikulum disiplin ilmu sosial dan humaniora, kemudian dibuat program pendidikannya yang terdiri atas unsur:
 - 1) Tujuan Pendidikan
 - 2) Metode Pendidikan
 - 3) Metode Pendidikan
 - 4) Evaluasi
- e. Pendidikan kewarganegaraan menitik beratkan kepada kemampuan dan keterampilan berpikir aktif warga negara, terutama generasi muda, dalam menginternalisasikan nilai-nilai warga negara yang baik (good citizen) dalam suasana demokratis dalam berbagai masalah kemasyarakatan (civic affairs)
- f. Dalam kapustakan asing pendidikan kewarganegaraan sering disebut civic education yang salah satu batasnya ialah "seluruh kegiatan sekolah ramah dan masyarakat yang dapat menumbuhkan demokrasi

Dalam karakteristik ada terlihat bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memiliki karakter berbeda dengan mata pelajaran lain. Walaupun pendidikan

kewarganegaraan termaksud kajian ilmu social namun dari sasaran atau tujuan akhir pembentukan hasil dari pelajaran ini mengharapkan agar siswa sebagai warga negara memiliki kepribadian yang baik, bisa menjalankan hak dan kewajibannya dengan penuh kesadaran karena wujud cinta atas asah air dan bangsa nya:

Keberadaan pendidikan kewarganegaraan dengan karakteristik seperti ini mestinya menjadi perhatian besar bagi masyarakat, komponen pendidikan dan negara. Hal ini disebabkan karma pendidikan kewarganegaraan banyak mengajarkan nilai-nilai pada siswanya. Nilai-nilai kebaikan, kebersamaan pengorbanan, menghargai orang lain dan persatuan ini jika ditanamkan dalam diri siswa bisa menjadi bekal yang sangat berharga dalam kehidupan pribadi maupun berbangsa dan bernegara. Siswa lah yang akan menjadi cikal bekal penerus bangsa dan yang akan mempertahankan eksistensi negara maka dari itu mereka sangat memerlukan pelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam kontes seperti ini.

D. Penelitian Relevan

Dibawah ini beberapa penelitian yang penulis ambil sebagai penelitian yang relevan :

1. Judul Skripsi: Meningkatkan Pemahaman Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Guided Teaching* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Suwawa Kabupaten Bone Bolango. Oleh Wahyudin Adjilahu (221 415 024). Program Studi Pendidikan kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa di SMP Negeri 1 Suwawa.

Jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas, adapun yang menjadi subjek penelitian ini yakni siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Suwawa dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang.

Metode yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes, dan dokumentasi.

Adapun yang menjadi teknik pengelolaan dan analisis data yaitu dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75 dari indikator ketuntasan adalah 75%. Dari hasil penelitian tindakan ini ditemukan bahwa kemampuan siswa dengan mengacu pada lembaran hasil siswa yang mana hasil mencapai Kemampuan memahami penjelasan guru pada kriteria sangat baik 9% kriteria baik 19%, kriteria cukup 28% kriteria baik 19%, kriteria cukup 28%, dan kriteria kurang 43%.

Kemampuan memberi contoh pada kriteria sangat baik 9%, kriteria baik 9%, kriteria cukup 33%. Dan kriteria kurang 48%. Kemampuan memberi kesimpulan pada kriteria sangat baik 4%, kriteria baik 19%, kriteria cukup 38%, dan kriteria kurang 38%.

Dilihat dari hasil tes pemahaman siswa siklus 1 pertemuan 1 yang tuntas 6 orang atau 28,57%, yang tidak tuntas 15 orang atau 71,43%. Pada siklus 1 pertemuan 1. Setelah diadakan perbaikan pada siklus 1 pertemuan 2 maka hasil yang diperoleh pada siklus 1 pertemuan 2 meningkat, dilihat dari hasil tes pemahaman siswa siklus 1 pertemuan 2 yang tuntas 16 orang atau 76,19%, yang tidak tuntas 5 orang atau 23,81%.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran Guided Teaching dapat meningkatkan pemahaman siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Suwawa. Kata Kunci : Pemahaman Siswa, Model Pembelajaran Guided Teaching, Pembelajaran PPKn.

2. Judul skripsi: Penggunaan Model Pembelajaran Aktif (Tipe Guided Teaching) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di Kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Botomoto Kabupaten Boalemo". Suwardi Kei, Nim : 911 410 142, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo 2014.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan rumusan masalah apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran aktif tipe Guided Teaching pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII-1 SMP Negeri Botumoito.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran aktif tipe Guided Teaching pada pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Botumoito. Variabel penelitian terdiri dari variabel input, variabel proses, dan variabel output, objek penelitian berjumlah 25 orang siswa. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan lembar observasi kegiatan guru dan kegiatan siswa serta tes hasil belajar yang dilakukan secara bersiklus.

Sebagai kesimpulan dari penelitian ini adalah hipotesis tindakan yang dikemukakan "jika digunakan model pembelajaran Aktif Tipe Guided Teaching pada mata pelajaran IPS Terpadu maka hasil belajar siswa SMP Negeri 2 Botumoito akan meningkat". Dapat diterima Hal ini dapat dilihat dari 1) siswa yang memperoleh hasil belajar 70 ke atas meningkat dari 54,16% pada siklus 1 meningkat menjadi 70,83% pada siklus 2, 2) hasil pengamatan kegiatan guru yang termasuk kategori sangat baik dan baik meningkat dari 12,5% pada siklus 1 menjadi 43,75% pada siklus 2, 3) hasil pengamatan kegiatan siswa yang termasuk kategori sangat baik dan baik meningkat dari 10% pada siklus 1 menjadi 30% pada siklus 2.

3. Judul skripsi: Meningkatkan Minat Siswa Dan Pemahaman Tentang Materi Mengenal Masalah Sosial Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Guided Teaching di Kelas IV SDN 10 Manunggu. Oleh Junarjo Adam 2014 (151412283). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat siswa dan pemahaman siswa terhadap materi mengenal masalah sosial pada mata pelajaran IPS melalui tipe guided teaching bagi siswa kelas IV SDN 10 Manunggu. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan Classroom Action Research model Kemmis dan Tagart. Temuan penelitian adalah; (1) langkah-langkah pembelajaran Kooperatif tipe guided teaching telah

dilaksanakan dengan baik, yaitu sebesar 87%, (2) keterlaksanaan kegiatan siswa dalam Kooperatif tipe guided teaching telah dilaksanakan dengan baik, yaitu sebesar 86%, (3) jumlah Peserta didik yang telah mencapai KKM, sebanyak 80% dari 10 Peserta didik kelas IV SDN 10 Manunggu, dan (4) minat belajar siswa yang meliputi; perhatian, percaya diri, kepuasan, dan relevansi minimal telah mencapai 90%. Berdasarkan temuan ini maka disimpulkan bahwa, "dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe guided teaching maka minat dan pemahaman tentang pelajaran IPS khususnya materi mengenal masalah sosial pada siswa kelas IV SDN 10 Manunggu, meningkat" Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Guided Teaching di Kelas IV SDN 10 Manunggu. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan Classroom Action Research model Kemmis dan Tagart. Temuan penelitian adalah; (1) langkah-langkah pembelajaran Kooperatif tipe guided teaching telah dilaksanakan dengan baik, yaitu sebesar 87%, (2) keterlaksanaan kegiatan siswa dalam Kooperatif tipe guided teaching telah dilaksanakan dengan baik, yaitu sebesar 86%, (3) jumlah Peserta didik yang telah mencapai KKM, sebanyak 80% dari 10 Peserta didik kelas IV SDN 10 Manunggu, dan (4) minat belajar siswa yang meliputi; perhatian, percaya diri, kepuasan, dan relevansi minimal telah mencapai 90%.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan adalah dugaan sementara pada penelitian yang akan dilakukan. Bentuk umum rumusan dari hipotesis tindakan berbeda dari hipotesis penelitian pada umumnya, karena hipotesis tindakan biasanya dirumuskan dalam bentuk keyakinan bahwa tindakan yang dilakukan dapat memperbaiki proses atau meningkatkan hasil. Hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi sebagai alternatif tindakan yang dipandang paling tepat untuk memecahkan masalah yang telah dipilih untuk memecahkan PTK.

Hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, setelah peneliti mengadakan penelaahan yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menentukan anggpan dasar, maka langkah selanjutnya adalah rumusan hipotesis penelitian tindakan kelas yaitu Penerapan model Guided Teaching dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Tayan Hulu Kabupaten Sanggau. Menurut Winta Sujarwen (2014:44), menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diruntuhkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat antara dua variabel.